

A BATHTUB OF POPCORN:
KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS BUKU CERITA ANAK DWI BAHASA

Oleh:

Romel Noverino

Dosen di Universitas Gunadharma Jakarta;

E-mail: romelnoverino@gmail.com

Abstrak

Buku anak-anak merupakan representasi dari suatu sudut pandang tertentu, dan memiliki asumsi, keyakinan, dan teori-teori tertentu, seperti halnya pembaca memiliki asumsi, keyakinan, dan teori-teori tertentu dalam keterlibatan mereka dengan teks. Sebagai bentuk wacana media, buku anak-anak dipandang sebagai media yang memuat suatu ideologi. Atas dasar itu, makalah ini bertujuan mengungkap konstruksi identitas karakter utama dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) pada tataran analisis makro, meso dan mikro dalam cerita bergambar anak-anak dwibahasa (Indonesia – Inggris) *A Bathhtub of Popcorn (Satu Bak Mandi Penuh Berondong Jagung)*. Analisis menunjukkan bahwa meski pun buku cerita anak-anak ini dimaksudkan untuk mempromosikan gagasan keragaman sosial dan budaya, secara tidak langsung, buku cerita ini membuat representasi identitas karakter utamanya secara asimetris dengan mengedepankan kontekstualisasi yang ada pada negara berbahasa Inggris (Amerika Serikat) sebagai acuan kegiatan yang seakan-akan baik untuk dilakukan oleh anak kecil perempuan Indonesia. Dalam hal penyebutan karakter utama, konstruksi identitasnya juga tidak simetris.

I. PENDAHULUAN

Analisis wacana menantang kita untuk bergerak dari melihat bahasa sebagai bentuk abstrak menjadi melihat bahasa sebagai kesatuan yang memiliki makna dalam persepsi sejarah, sosial, dan politik tertentu. Secara lebih signifikan, bahasa atau kata-kata kita (tulis atau lisan) digunakan untuk menyampaikan makna dalam arti yang lebih luas dan makna yang disampaikan dengan kata-kata yang diidentifikasi dalam kondisi sosial, politik, dan sejarah. Kata-kata kita tidak pernah netral (Fiske, 1994)! Kita seharusnya tidak lagi berbicara, atau membaca/mendengar kata-kata orang lain tanpa berusaha menyadari makna yang mendasari kata-kata itu. Kata-kata kita berpotensi untuk dipolitisir, meski pun kita tidak menyadarinya, karena kata-kata kita memiliki kekuatan yang mencerminkan kepentingan bagi mereka yang menggunakannya. Khalayak umum, pemerintah, editor, bahkan keluarga dan ilmuwan, memainkan peran penting dalam membentuk isu dan dalam menetapkan batas-batas wacana yang dianggap relevan dengan kepentingan mereka (terkait dengan apa yang dibicarakan dan bagaimana mewacarakannya) (Henry & Tator, 2002). Kata-kata dari mereka

yang berkuasa diambil sebagai "kebenaran mutlak" dan kata-kata dari mereka yang tidak berkuasa dimaknai sebagai tidak relevan, tidak pantas, atau tanpa substansi (van Dijk, 2000).

Salah satu atribut utama dari wacana dominan adalah kekuatan untuk menafsirkan kondisi, isu, dan peristiwa yang mendukung kaum elit. Wacana yang terpinggirkan dipandang sebagai ancaman terhadap upaya propaganda kaum elit. Dasar ini merupakan alasan bagi Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk menempatkan suara yang terpinggirkan didengar serta mempertanyakan suara mereka yang berkuasa. Juga, AWK berperan dalam mengungkapkan agenda tersembunyi dan motif kepentingan diri dari upaya mempertahankan keunggulan yang bertujuan mengalahkan/menaklukan orang lain (Henry & Tator, 2002). AWK memperjelas hubungan antara penggunaan bahasa dan relasi kekuasaan (Thompson, 2002).

Pada makalah ini, penulis menggunakan buku cerita bergambar dwibahasa untuk anak-anak sebagai sumber data dalam menganalisis penokohan dan visualisasi secara AWK pada tataran mikro. Buku cerita bergambar untuk anak-anak adalah media yang kuat bagi anak-anak dalam mengonstruksi pesan tentang budaya dan peran mereka dalam masyarakat (Hefflin dan Barksdale-Ladd, 2001). Sebagaimana teks pada umumnya, buku anak-anak merupakan representasi dari suatu sudut pandang tertentu, dan memiliki asumsi, keyakinan, dan teori-teori tertentu, seperti halnya pembaca memiliki asumsi, keyakinan, dan teori-teori tertentu dalam keterlibatan mereka dengan teks (Blumenreich dan Siegel, 2006). Akibatnya, literatur anak-anak selalu memuat keterlibatan kehidupan anak-anak sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki norma dan nilai dan karenanya literatur anak-anak menanamkan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat itu (Stevens, 1992). Sebagai bentuk wacana media, buku anak-anak dipandang sebagai media yang memuat suatu ideologi dan, dengan demikian, menempatkannya sebagai suatu materi kajian yang menarik dalam studi wacana, ideologi, masyarakat dan kekuasaan.

II. KAJIAN TEORI

Wacana mengacu pada ekspresi diri dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain, wacana merupakan cara untuk mengetahui, menilai, dan mengalami dunia. Oleh karena itu, wacana dapat digunakan untuk penegasan kekuasaan dan pengetahuan, serta dapat digunakan untuk memertahankan diri dan mengeritik. Wacana yang digunakan dalam konteks sehari-hari berperan dalam membangun kekuasaan dan pengetahuan dengan tujuan untuk menyusun regulasi dan normalisasi, untuk pengembangan hubungan pengetahuan dan kekuasaan baru, dan hegemoni (pengaruh kekuasaan atau otoritas dari satu bangsa atas

bangsa yang lain). Mengingat kekuatan kata-kata, baik tulis mau pun lisan, AWK diperlukan untuk menjelaskan, menafsirkan, menganalisis, dan mengkritisi kehidupan sosial yang tercermin dalam teks (Luke, 1997 dikutip L. Saha). AWK berkaitan dengan mempelajari dan menganalisis teks tulis dan lisan untuk mengungkapkan sumber diskursif kekuasaan, dominasi, legitimasi, ketimpangan, dan bias serta bagaimana pelbagai sumber ini diproduksi, dipertahankan, direproduksi, dan ditransformasikan dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan sejarah yang spesifik (Van Dijk, 1988).

Dengan menilik teori kritis Habermas (1973), AWK bertujuan untuk membantu analisis memahami masalah sosial, dimediasi oleh ideologi dan kekuasaan, yang diabadikan dengan menggunakan teks tulis mau pun lisan dalam kehidupan kita sehari-hari. Tujuan dari AWK adalah untuk mengungkap asumsi ideologis yang tersembunyi dalam kata-kata dari teks tulis atau lisan dalam rangka untuk melawan dan mengatasi berbagai bentuk kekuasaan atau untuk mendapatkan apresiasi (Fairclough, 1989). AWK bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan sistematis antara praktik diskursif, teks, peristiwa struktur sosial, hubungan dan proses budaya yang lebih luas. AWK berusaha untuk menjelajahi bagaimana hubungan yang tidak transparan ini merupakan faktor dalam mengamankan kekuasaan dan hegemoni, dan itu menjadi perhatian karena ketidakseimbangan kekuatan, ketidakadilan sosial, praktik-praktik non-demokratis, dan ketidakadilan ini dapat memacu orang untuk bertindak secara korektif (Fairclough, 1993).

Seperti yang mungkin diharapkan, pendekatan kritis untuk wacana berusaha untuk menautkan teks (tingkat mikro) dengan struktur yang mendasari kekuasaan dalam masyarakat (makro tingkat praktik sosiokultural) melalui praktik-praktik diskursif di mana teks itu dianalisis (tingkat meso) (Thompson, 2002). Dengan kata lain, teks atau deskripsi atas sesuatu yang terjadi dalam konteks sosial yang lebih besar, dilengkapi dengan satu set kompleks hubungan kekuasaan yang ditafsirkan dan ditindaklanjuti oleh pembaca atau pendengar, tergantung pada aturan, norma, dan mental model mereka secara perilaku sosial. Penindasan, represi, dan marjinalisasi menjadi tidak tertandingi jika teks tidak dianalisis secara kritis untuk mengungkapkan hubungan kekuasaan dan dominasi. AWK berfokus pada menelisik hubungan, identitas, pengetahuan, dan kekuatan sosial yang dibangun melalui teks tulis atau lisan di masyarakat, sekolah, media, dan arena politik (Luke, 1997). Wacana selalu melibatkan kekuasaan dan ideologi, terhubung ke masa lalu dan konteks saat ini (sejarah), dan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh orang-orang karena mereka memiliki latar

belakang, pengetahuan, dan posisi yang berbeda – dan oleh karenanya kekuasaan dan kebenaran yang "mutlak" tidak ada (Fairclough, 2002; Wodak & Ludwig, 1999).

Dalam meneliti proses konstruksi ini, Norman Fairclough (Santoso, 2003:51 dalam Massa, 2012) menyebut wacana sebagai praksis (praktik) sosial yang mengimplikasikan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang melingkupinya. Untuk tujuan analisis kritis, wacana harus dilihat dari tiga dimensi secara simultan, yakni (1) teks (mikro) (2) praktik wacana (meso), dan (3) praktik sosiokultural (makro). Menganalisis sebuah wacana secara kritis pada hakikatnya adalah menganalisis tiga dimensi wacana tersebut sebagai aplikasi dialektis dalam menganalisis wacana.

Dimensi teks berada pada tataran mikro pada tahap deskriptif. Dalam pandangan kritis, makalah dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya terdapat ideologi dan kekuasaan. Dalam membedah teks, terdapat dua ragam metode analisis naskah, yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Ragam sintagmatik adalah analisis berupa membaca atau menafsirkan makna instrinsik dan ekstrinsik kalimat demi kalimat sebuah naskah dengan memperhatikan hubungan antar bagian dalam kalimat, paragraf, bait, frasa. Sedangkan ragam paradigmatis adalah dengan cara menemukan bukti-bukti dalam naskah atau menunjukkan bagian-bagian dari naskah sebagai temuan data untuk menjawab permasalahan makalah (Santoso, 2003 dalam Massa, 2012). Salah satu bentuk ragam analisis paradigmatis adalah metode analisis menggunakan komponen analisis framing van Dijk. Analisis ini terbagi dalam tiga struktur, yakni: *makro* (tematik), *superstruktur* (skematik), dan *mikro* (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik).

Dimensi praksis wacana yang berada pada tataran meso adalah metode penafsiran (interpretatif) yang digunakan untuk menguak hubungan antara produksi dan interpretasi proses-proses diskursif. Tahap ini sangat berkaitan dengan dengan urutan-urutan wacana (*order of discourse*), yaitu totalitas praksis-praksis diskursif sebuah institusi dan hubungan antara praksis-praksis itu. Penafsiran praksis (praktik) wacana, atau juga dikenal dengan interpretasi konteks, memfokuskan kajian pada tiga hal yakni: hubungan konteks situasi dengan tipe wacana, hubungan konteks antartekstual dengan praanggapan, dan tindak ujaran (Santoso, 2003 dalam Massa, 2012).

Dimensi praksis sosiokultural yang berada di tataran makro cenderung menggunakan metode eksplanasi. Metode ini digunakan untuk memberikan penjelasan-penjelasan tentang hubungan fitur-fitur tekstual yang heterogen beserta kompleksitas proses-proses wacananya

dengan perubahan sosiokultural, baik itu situasional, institusional, kultural, dan perubahan masyarakat (Santoso, 2003 dalam Massa, 2012).

Mengingat bahasa sebagai praktik sosial, AWK merupakan pendekatan interdisipliner dalam mempelajari wacana atau penggunaan bahasa, pemerantari bahasa, pikiran dan masyarakat dalam perspektif kritis. AWK, kemudian, menekankan peran bahasa dalam produksi dan reproduksi realitas sosial (Fairclough, 1993, 2003). AWK, bagaimanapun, adalah pendekatan yang sulit dipahami dan bukan lah suatu teori tunggal atau spesifik (Wodak dan Meyer, 2009). Hal ini menjelaskan mengapa AWK selalu multidisiplin, yang membutuhkan instrumen, pendekatan dan perspektif sistemik lain untuk mencapai tujuannya.

III. METODE

Penulis menilai bahwa AWK dengan analisis makro, meso dan mikro merupakan pendekatan terbaik dalam mencapai tujuan makalah ini yaitu untuk mengungkap konstruksi identitas karakter utama dalam buku cerita bergambar dwibahasa untuk anak-anak dengan judul *A Bathtub of Popcorn (Satu Bak Mandi Penuh Berondong Jagung)*. Penulis dan penerjemah buku ini adalah Arleen Amidjaja. Ilustrasi oleh Stephen Surya. Buku ini diterbitkan pada tahun 2006 oleh Penerbit Elek Media Komputindo dengan ISBN 9789792761702.

Berdasarkan teori, analisis makro pada makalah ini meliputi tataran analisis terkait peristiwa komunikatif yang memengaruhi kontekstualisasi pada teks. Oleh karenanya, sinopsis dan latar belakang penulis yang memengaruhi cerita pada buku ini akan diungkap.

Terkait analisis pada tataran meso, makalah ini menginterpretasikan praktik diskursif yang digunakan dalam membangun konstruksi identitas karakter utama pada cerita ini. Pada bagian analisis ini, hubungan antara produksi dan konteks wacana berusaha untuk ditafsirkan.

Pada tataran analisis mikro, makalah ini memiliki satu analisis: analisis tekstual. Analisis tekstual didasarkan pada Tata Bahasa Sistemik Fungsional (Systemic Functional Grammar/SFG) Halliday. SFG berfokus pada gagasan "pilihan" terkait bahasa atau sistem semiosis lainnya yang dibangun sebagai "jaringan pilihan yang saling berhubungan" (Halliday, 1985 dikutip dalam Erjavec, 2004). Dalam pandangan ini, setiap pilihan yang dibuat di antara pelbagai kemungkinan lain dalam sistem linguistik selalu menandakan satu set tertentu dari implikasi tentang niat dan ideologi yang melekat dengan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Pilihan ini terutama dapat dilakukan melalui sistem leksis dan tata bahasa yang disebut leksikogrammar, salah satu strata linguistik yang paling penting dari

SFG. Dengan demikian, analisis tekstual dibagi menjadi dua sub-bagian. Sub-bagian pertama mengkaji bagaimana karakter utama dalam cerita dinamai dan digambarkan untuk mengungkap konstruksi identitas mereka.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Makro

Sinopsis:

Kita semua punya makanan kesukaan. Selera kita berbeda, karenanya makanan favorit pun tak selalu sama. Dalam *A Bath tub of Popcorn (Satu Bak Mandi Penuh Berondong Jagung)*, makanan terenak di dunia itu berwujud berondong jagung. Namun, buku ini sama sekali bukan berisi resep atau kumpulan kuliner terenak. Ini tentang selera lidah seorang gadis kecil yang tak bisa jauh dari berondong jagung.

Dia – namanya tidak disebutkan – bercita-cita punya pabrik berondong jagung. Tujuannya agar semua anak di dunia bisa makan berondong jagung sepuasnya dan kapan saja. Meski keinginan itu terkesan sebagai khayalan yang tidak masuk akal, si gadis kecil tidak pernah menghapusnya dari daftar impian.

Dia merintis usaha untuk mewujudkan mimpinya saat berulang tahun. “Sekarung jagung”, begitu dia jawab saat orangtuanya bertanya apa kado yang dia mau dan karena dia adalah gadis baik hati yang suka menolong, orangtuanya mengabdikan keinginannya dan memberinya sekarung jagung. Awal pintu keberhasilannya pun terbuka.

Si gadis kecil mengambil segenggam jagung, membuatnya jadi berondong jagung, lalu dimakan bersama teman-temannya. Kemudian segenggam lagi dan lagi dan lagi dan lagi, sampai akhirnya dia meminjam bak mandi ibunya untuk membuat lebih banyak berondong jagung. Dia bekerja dengan senang hati lalu membagikan berondong jagungnya pada siapa saja yang mau. Mimpi kecilnya mulai jadi kenyataan ketika ada seorang pengusaha dari luar kota yang berhenti untuk melihat keramaian yang ada, kemudian merasakan berondong jagung yang dibuat oleh si gadis kecil. Ternyata si pengusaha menyukai berondong jagungnya dan memutuskan untuk membangun pabrik berondong jagung dan menjadikan si gadis kecil itu direktur pabrik.

Well, moral cerita ini memang bukan tentang makanan, melainkan kemauan dan kerja keras untuk mewujudkan impian harapan.



Sinopsis ini disusun oleh penulis setelah membaca bukunya beberapa kali dan berusaha mengungkap esensi cerita dari buku itu. Sinopsis ini disusun berdasarkan tujuan dari makalah ini.

Latar Belakang Penulis:

Penulis (dan penerjemah) buku cerita ini adalah Arleen Amidjaja. Arleen yang lahir pada tahun 1974 dan besar di Jakarta adalah ibu dari seorang puteri bernama Alyssa dan putera bernama Aaron. Sebenarnya, Arleen memulai kegiatan menulisnya di usia yang tak bisa lagi dikatakan belia. Arleen bergiat menulis ketika ia merayakan ulang tahunnya yang ke-30 pada tahun 2004. Empat tahun berselang, dalam waktu yang cukup singkat, Arleen telah menulis 111 buku cerita anak (balita), 5 novel remaja dan 1 buku *parenting*. Sampai saat ini lebih dari 200 *children storybook*-nya sudah terbit (dan masih banyak lagi yang sedang dalam proses ilustrasi di beberapa penerbit). Hampir semua buku cerita anak karya Arleen ditulis dalam 2 bahasa (Indonesia dan Inggris) alias bilingual.

Arleen menjelaskan tentang proses kreatif lahirnya buku-buku bilingual itu. Awalnya dia kesal saat mencari buku balita (untuk anaknya Alyssa Indrajaya) yang berbahasa Inggris, tidak ada yang bagus dan murah. Yang ada, buku impor dan pasti, harganya sangat mahal. Sedangkan buku-buku lokal sedikit sekali yang sesuai dengan kebutuhan balita.

Agar anak-anak tertarik membaca bukunya, Arleen punya trik khusus. Menurut istri Richie Indrajaya ini, buku balita tidak boleh terlalu banyak kalimat di tiap halamannya. Menurutnya, jika pada tiap kejadian tidak ada gambarnya, itu agak membingungkan bagi balita. Balita cenderung untuk melihat gambar. Bila ada suatu kejadian yang tidak ada gambarnya, mereka akan bertanya-tanya. Buku balita harus ada *direct correlation* antara teks dan gambar. Berdasarkan pengakuannya, "Semua buku saya di-quality control oleh anak saya sendiri. Jadi pastinya cocok dan disukai oleh anak kecil," imbuh Arleen.

Arleen memegang gelar BSc di bidang *Commerce* dan MBA di bidang *Finance* dari Santa Clara University, California, Amerika Serikat. Sekarang ia bekerja purnawaktu di sebuah perusahaan distribusi swasta di Jakarta Pusat. Walaupun latar belakang pendidikan maupun pengalaman kerjanya lebih ke hitung-menghitung dan bukannya tulis-menulis, Arleen cukup menyenangkan dunia tulis-menulis. Bagi Arleen, menulis bukan hanya sebuah "infatuation" atau kekaguman sementara, melainkan sebuah "everlasting love" atau cinta yang kekal.

Informasi latar belakang penulis buku ini diperoleh secara tidak langsung yaitu tidak dengan cara mewawancarai Arleen namun diperoleh dari dua situs yang mengulas tentang Arleen dalam kaitannya dengan kegiatan menulis karya-karyanya. Dua situs itu adalah <http://www.kanisiusmedia.com/pena/detail/14/Arleen-Amidjaja> dan <http://forumpba.blogspot.com/2011/01/profil-arleen-amidjaja.html>

Analisis Meso

Praktik Diskursif:

Paparan praktik diskursif yang ada pada buku ini juga berdasarkan pada elaborasi yang ada pada bagian sinopsis dan latar belakang penulis. Buku ini merupakan buku asli/original hasil pemikiran penulisnya, yang juga sebagai penerjemahnya. Jadi cerita pada buku ini tidak bersifat adaptasi dari cerita lain yang sudah ada sebelumnya. Namun, penggambaran unsur-unsur pendukung pada buku ini merupakan pengaruh dari adaptasi yang dialami oleh penulis.

Meskipun buku ini dwibahasa (Indonesia – Inggris), buku ini terutama ditujukan untuk anak-anak Indonesia. Sepertinya, tujuan Arleen menulisnya dalam dwibahasa adalah tidak hanya agar anak-anak Indonesia menikmati dan menangkap pelajaran dari ceritanya namun juga agar anak-anak Indonesia mengenal bahasa Inggris sejak dini. Seperti yang telah diungkap pada bagian latar belakang penulis di atas, ambisi Arleen menulis buku anak-anak dwibahasa adalah karena sedikitnya buku anak-anak berbahasa Indonesia dan Inggris yang berkualitas dan terjangkau.

Ambisi ini menempatkan Arleen pada posisi “*Think globally, act locally*” yaitu karakteristik interdiskursivitas pada buku ini tidak hanya didasari pada cerita, sejarah, dan budaya lokal namun juga didasari pada nilai-nilai global yang diwakili melalui fitur diskursif yang ada pada buku ini. Sebagai contoh, makna semantis dari judul buku ini *A Bathtub of Popcorn* yang diterjemahkan menjadi *Satu Bak Mandi Penuh Berondong Jagung* mengungkap perbedaan nilai yang bersifat lokal dan global serta memiliki dasar pemahaman yang berbeda secara kultural. Meski pun pada prinsipnya kata ‘*bathtub*’ dan ‘bak mandi’ mewakili hal yang sama yaitu berkenaan dengan kegiatan mandi namun perbedaan dasarnya terletak pada konsep bentuk dan penggunaan yang berbeda.

Bathtub dikenal masyarakat sebagai bak untuk berendam. Umumnya, bak ini terbuat dari akrilik atau *fiberglass* dengan berbagai varian bentuk dan ukuran. Ada juga variasi material lain seperti logam yang dilapis enamel atau kayu yang diberi lapisan tahan air.



Berdasarkan penggunaannya ada dua variasi *bathtub*, yaitu gaya Barat dan Timur. *Bathtub* gaya Barat digunakan dalam posisi berbaring sehingga bentuknya lebih dangkal dan panjang. Sementara, *bathtub* gaya Timur yang biasa dikenal sebagai *Ofuro* di Jepang, digunakan dalam posisi duduk tegak sehingga bentuknya lebih dalam dan pendek. Selain dua variasi itu, ada pula berbagai ragam bentuk *bathtub*. Yang paling sering dijumpai adalah *bathtub* reguler, yaitu *bathtub* berbentuk persegi panjang yang dapat ditempatkan di mana saja. Ukurannya pun beragam, dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Ada juga *bathtub* berbentuk menyudut, sehingga bisa menghemat tempat. Untuk area yang lebih luas, bisa menggunakan *bathtub* berbentuk lingkaran yang memberikan efek mewah bagi kamar mandi. Ada pula tipe yang dikenal dengan sebutan *clawfoot* karena bentuknya yang tidak terikat dalam ruangan dan memiliki semacam 'kaki' di bagian bawahnya. Bentuk ini telah digunakan sejak era klasik dan umumnya dihiasi ornamen khas periode tersebut, karenanya cocok digunakan untuk kamar mandi bergaya klasik. Selain ragam bentuknya, *bathtub* juga memiliki fasilitas beragam seperti *hottub* (*bathtub* yang dilengkapi pemanas) dan *whirlpool* (dilengkapi dengan gelembung udara yang disemburkan oleh pompa) (Dwimirnani, 2009).

Dalam budaya Indonesia, 'bak mandi' merupakan tempat penampungan air namun tidak digunakan sebagai tempat berendam seperti halnya '*bathtub*'. 'Bak mandi' selalu ditemani dengan gayung karena gayung merupakan alat yang digunakan untuk mengambil air dari bak mandi. Pada umumnya, bak mandi berbentuk kotak atau persegi panjang dan bersifat permanen.

Penggunaan kata '*bathtub*' sepertinya dipengaruhi oleh fakta bahwa Arleen telah menghabiskan sekian lama dari waktunya untuk menyelesaikan studi sarjana dan masternya di Amerika Serikat dan budaya Amerika Serikat memengaruhi pilihan kata yang dipakainya untuk mewakili konsep cerita pada buku ini. Hal yang sama tercermin pada pilihan kata *popcorn* yang dipilihnya sebagai perwakilan dari unsur yang dilekatkan pada kegembiraan anak-anak.

Pada budaya Amerika Serikat, makanan *popcorn* berasosiasi dengan waktu santai dan menyenangkan bersama teman dan keluarga, biasanya di bioskop atau di rumah. Melalui buku ini, sepertinya Arleen ingin menyampaikan gambaran bahwa *popcorn* merupakan makanan yang digemari oleh anak-anak yang ada di Amerika Serikat. Secara padanan, *popcorn* memang akurat ketika diterjemahkan menjadi brondong jagung namun secara budaya, berondong jagung tidak mewakili konsep yang sama seperti yang ada pada budaya Amerika Serikat. Di Indonesia, berondong jagung hampir tidak pernah menjadi pilihan utama

cemilan untuk bersantai bersama teman atau keluarga di rumah. Bahkan, makanan ini bukanlah makanan yang menjadi kegemaran anak-anak di Indonesia. Yang menarik untuk ditelisik lebih lanjut adalah pelatarbelakangan dan pelatardepanan cerita pada buku ini terkait alasan menempatkan berondong jagung sebagai pilihan makanan yang digemari anak-anak dan apakah mengonsumsi berondong jagung sebanyak-banyaknya baik untuk anak-anak?

Fakta sejarah memang menyatakan bahwa berondong jagung pertama kali dibuat oleh penduduk asli benua Amerika ribuan tahun yang lalu. Sepertinya pemilihan berondong jagung sebagai pilihan dipengaruhi oleh faktor sejarah bahwa berondong jagung telah ada pada budaya Amerika Serikat sejak berabad-abad yang lalu dan pada budaya Indonesia makanan ini juga telah dikenal oleh anak-anak Indonesia pada umumnya. Apakah berondong jagung baik untuk dikonsumsi secara rutin, seperti isi cerita ini? Makanan ini cenderung disajikan dalam jumlah yang banyak. Berondong jagung berpotensi menjadi makanan yang tidak sehat karena kandungan minyak dan menteganya. Khususnya bagi anak-anak, makanan ini berpotensi menyebabkan tersedak jika yang dimakan adalah biji jagung yang tidak meletup menjadi berondong.

Konsep global yang tertanam pada buku ini, *bathhtub* dan *popcorn*, berusaha untuk disesuaikan secara lokal pada budaya Indonesia dengan cara menempatkan karakter utamanya sebagai seorang gadis kecil. Cerita buku ini yang berpusat pada kegemaran memasak menempatkan seorang perempuan sebagai pelaku utamanya. Ada dua kemungkinan kenapa Arleen menciptakan karakter utama pada buku ini sebagai seorang perempuan. Alasan pertama adalah karena ketika buku ini ditulis, dia telah memiliki seorang putri dan karakter utama pada buku ini merupakan cerminan dari putrinya. Alasan kedua, sepertinya Arleen berpikir layaknya orang Indonesia pada umumnya bahwa kegiatan memasak merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang perempuan. Namun, karena ini adalah buku untuk anak-anak, maka karakter yang diciptakannya adalah seorang gadis kecil dan kegiatan memasaknya adalah memasak makanan yang dianggap dapat dilakukan oleh anak kecil.

Latar belakang pendidikan Arleen yaitu pada bidang perdagangan dan keuangan sepertinya juga memengaruhi konsep cerita pada buku ini. Pada buku digambarkan bahwa si gadis kecil bercita-cita memiliki pabrik berondong, meski pun tidak untuk tujuan memperoleh laba. Pernyataan bahwa pendirian pabrik untuk menghasilkan berondong sebanyak-banyaknya dan agar anak-anak dapat menikmati sepuasnya merupakan konsep dasar yang ada pada budaya Indonesia bahwa manusia harus saling berbagi tanpa pamrih dan saling tolong menolong. Namun, pemikiran seperti ini sepertinya terlalu naif untuk ditanamkan pada



anak-anak karena pada kenyataannya pendirian suatu usaha akan selalu melibatkan unsur mendapatkan laba. Pelatarbelakangan dan pelatardepanan pada cerita ini sepertinya dihilangkan untuk tidak mengubah esensi cerita terkait nilai-nilai pembelajaran yang berusaha disampaikan oleh buku cerita ini yaitu tentang kemauan dan kerja keras dalam mewujudkan cita-cita.

Jadi, pada tataran analisis makro, dapat dinyatakan bahwa konstruksi identitas karakter utama pada buku cerita ini merupakan perpaduan dari identitas budaya Amerika Serikat dan budaya Indonesia pada umumnya. Secara interdiskursivitas dwibahasa, perbedaan konsep, seperti dielaborasi di atas, menempatkan karakter utama cerita ini pada representasi yang tidak simetris. Konsep sosial dan budaya yang melekat pada cerita merupakan representasi dari konsep sosial dan budaya Amerika Serikat karena Arleen sepertinya berusaha menempatkan dan melegitimasi nilai budaya Amerika Serikat pada buku cerita ini. Sementara perwakilan identitas sosial dan budaya Indonesia tercermin pada pengungkapan karakter utama sebagai perempuan yang merupakan kelaziman ketika dikaitkan dengan kegiatan utama karakternya yaitu memasak.

Analisis Mikro

Analisis Tekstual

Analisis Identitas Karakter Utama

Analisis tekstual pada bagian ini berfokus pada pelbagai penamaan yang mewakili karakter utama dengan tujuan mengungkap identitas yang dikonstruksikan untuk karakter utama ini.

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian sinopsis bahwa karakter utama pada cerita ini tidak diberi nama. Mulai dari awal sampai akhir cerita, karakter utama ini diwakili dengan sebutan *seorang gadis kecil (a girl)*; *gadis kecil ini (the girl)*; *si gadis kecil (the girl)*; dan *si gadis (the girl)*. Seperti dapat dilihat bahwa penyebutan untuk karakter utama ini didasari oleh faktor jenis kelamin dan usia, yaitu perempuan usia belia.

Namun, pelbagai penyebutan tersebut yang diterjemahkan menjadi *the girl* memiliki konstruksi identitas yang asimetris antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Menurut situs kbbi.web.id, *gadis* bermakna:

gadis/ga-dis/ n 1 anak perempuan yg sudah akil balig; anak dara; 2 anak perempuan yg belum kawin; perawan; 3 binatang yg belum beranak atau bertelur; dara: *ayam --; lembu --; spt --*

sudah berlaki, pb anak perawan yg tingkah lakunya kurang baik (pemalas, pengotor, dsb); *bagai -- jolong bersubang, pb* sombong atau sangat riang (krn baru saja menjadi kaya, berpangkat tinggi, dsb);

-- **besar** gadis yg sudah sampai umur (18 tahun);

-- **kecil** gadis yg masih sangat muda (13 tahun);

-- **pemerah** gadis yg pekerjaannya pemerah susu ternak perah;

-- **sampul** julukan yg diberikan kpd gadis atau wanita cantik yg gambarnya dimuat pd kulit muka majalah;

-- **tanggung** gadis yg sedang besarnya (belum dewasa, tetapi tidak kanak-kanak lagi);

-- **taruhan** gadis yg dipingit; pingitan;

-- **tua** gadis yg telah berumur lebih dr 35 tahun, tetapi belum kawin; perawan tua;

Dapat dilihat bahwa ketika *classifier* ‘kecil’ disandingkan dengan kata gadis, maka maknanya menjadi gadis yang masih sangat muda dengan parameter usia 13 tahun. Jika dikaitkan dengan pemaknaan pertama dari kata *gadis*, dapat dilihat bahwa pemaknaan *gadis kecil* menjadi anak perempuan yang sudah akil balig dan pada umumnya pada usia 13 tahun, anak perempuan telah mengalami akil balig. Sementara, menurut situs thefreedictionary.com, kata *girl* bermakna:

1. a female child from birth to young womanhood, 2. a young unmarried woman; lass; maid,
3. a sweetheart or girlfriend, 4. a woman of any age, 5. an informal word for **daughter**,
6. a female employee, esp. a female servant,
7. *South African* a Black female servant of any age
8. **the girls** (*usually plural*) a group of women, esp acquaintances

Dari sekian pemaknaan tersebut, dapat dilihat bahwa yang paling sesuai untuk konteks konstruksi identitas karakter utama *the girl* adalah pada pemaknaan nomor satu.

Berdasarkan pemaknaan *gadis*, *gadis kecil* dan *the girl* dari kedua situs itu, maka asimetris pada konstruksi identitasnya sangat jelas terlihat. Kata *girl* tidak serta merta dimaknai dalam fase akil balig dan tidak diparameter pada usia tertentu. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata *gadis* pada cerita ini sepertinya lebih dikarenakan pada penekanan sifat jasmani karakter utama ini yaitu perempuan. Kemudian, penyandingan dengan kata *kecil* lebih diutamakan pada penekanan usia. Namun, mungkin saja bahwa alasan lain kenapa Arleen menggunakan *gadis kecil* sebagai penyebutan karakter utama ini adalah karena tidak adanya kolokasi *anak kecil* atau *anak perempuan kecil* atau *anak kecil perempuan* dalam bahasa Indonesia (setidaknya sampai pada tahap penulisan ini, yaitu



tanggal 03 Juni 2015 pukul 15.10 WIB, saya tidak menemukan adanya kolokasi itu di situs kbbi.web.id).

Representasi yang ada pada teks Indonesia dan teks Inggris terkait penyebutan karakter utama ini mengungkap adanya perbedaan konstruksi identitas karakter utama. Perbedaan ini erat terkait dengan pandangan dan pemaknaan secara sosial dan budaya di Indonesia dan negara berbahasa Inggris.

V. SIMPULAN

Makalah ini merupakan upaya interdisipliner secara kritis terkait penggunaan bahasa dalam mengonstruksi identitas karakter utama pada tataran analisis makro dan mikro pada media buku cerita dwibahasa anak-anak. Analisis menunjukkan bahwa meski pun buku cerita anak-anak ini dimaksudkan untuk mempromosikan gagasan keragaman sosial dan budaya, secara tidak langsung, buku cerita ini membuat representasi identitas karakter utamanya secara asimetris dengan mengedepankan kontekstualisasi yang ada pada negara berbahasa Inggris (Amerika Serikat) sebagai acuan kegiatan yang seakan-akan baik untuk dilakukan oleh anak kecil perempuan Indonesia. Hal ini, pada gilirannya, berpotensi menjadi bentuk halus dari diskriminasi terhadap kebiasaan dan kegemaran anak-anak kecil perempuan yang ada di Indonesia karena pada umumnya Negara Paman Sam ini cenderung dijadikan sebagai pembanding atas segala hal yang bersifat terkini dan baik. Dalam hal penyebutan karakter utama, konstruksi identitasnya juga tidak simetris karena secara sosial budaya, penyebutan *gadis kecil* atau *gadis* menjadi *the girl* memiliki pemahaman dan pandangan yang berbeda antara yang ada di Indonesia dengan di negara berbahasa Inggris (contoh, Amerika Serikat). Hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya penyimpangan persepsi terkait tingkat usia dan pemikiran dari yang sebenarnya digambarkan pada karakter utama di buku cerita ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumenreich, M & Siegel, M. (2006). Innocent Victims, Fighter, Cells, and White Uncles: A Discourse Analysis of Children's Books About Aids. *Children's Literature in Education*. 37(1): 82-110
- Dwimirnani, Putri. (2009, September). Pilihlah Bathtub yang Tepat untuk Mandi Lebih Nikmat. *Tabloid Nova*

- Erjavec, K. (2004). Beyond Advertising and Journalism: Hybrid Promotional News Discourse. *Discourse and Society*. 15(5): 553-578
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. New York: Longman.
- Fairclough, N. (1993). Critical discourse analysis and the marketization of public discourse: The universities. *Discourse and Society*, 4(2), 133-168.
- Fairclough, N. (2000). *Language and power* (2nd ed.). New York: Longman.
- Fairclough, Norman. (2003). *Analyzing Discourse. Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Fiske, J. (1994). *Media matters: Everyday culture and political change*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Haberman, J. (1973). *Theory and practice*. Boston: Beacon.
- Heflin, B.R., & Barksdale-Ladd, M.A. (2001). African American children's literature that helps students find themselves: Selection guidelines for grades K-3. *Reading Teacher*, 54(8), 810-819.
- Henry, F & Tator, C. (2002). *Discourses of domination*. Toronto: University of Toronto Press.
- Luke, A. (1997). Theory and practice in critical science discourse. In L. Saha (Ed.), *International encyclopedia of the sociology of education*. Accessed May 29, 2015. <http://www.gseis.ucla.edu/courses/ed253a/Luke/SAHA6.html>
- Massa, M. D. (2012). Konstruksi Teks Pemberitaan Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Dalam Aksi Peringatan Hari Antikorupsi Sedunia 2009 di Makassar (Sebuah Analisis Wacana). Tugas Akhir Alumni Fak. ISIPOL (Ilmu Komunikasi) Universitas Hasanuddin
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Jakarta: Wedyatama Widya Sastra.
- Stevens, J. (1992). *Language and Ideology in Children's Fiction*. London; New York: Longman



Thompson, M. (2002). *ICT, power, and development discourse: A critical analysis*.

Accessed June 01, 2015.

http://www.jims.cam.ac.uk/research/seminar/slides/2003/030529_thompson_ab.pdf

van Dijk, T. A. (1988). *News as discourse*. Hillside, NJ: Erlbaum

van Dijk, T. A. (2000). *Critical discourse analysis*. Accessed June 01, 2015.

[http://www.discourse-in-](http://www.discourse-in-society.org/OldArticles/The%20reality%20of%20racism.pdf)

[society.org/OldArticles/The%20reality%20of%20racism.pdf](http://www.discourse-in-society.org/OldArticles/The%20reality%20of%20racism.pdf)

Wodak, R., & Ludwig, C. (Eds.). (1999). *Challenges in a changing world: Issues in critical discourse analysis*. Vienna: Passagenverlag.

Wodak, R & Meyer, M. (Eds.). (2009). *Methods for Critical Discourse Analysis*. London: Sage (2nd revised edition).

<http://www.kanisiusmedia.com/pena/detail/14/Arleen-Amidjaja>. diakses 01 Juni 2015.

<http://forum-pba.blogspot.com/2011/01/profil-arleen-amidjaja.html>. diakses 01 Juni 2015.